

BAB II TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI DAN LOKASI

2.1 TINJAUAN MENGENAI LANSIA (Lanjut Usia)

2.1.1 Pengertian Lansia (Lanjut Usia)

Menurut Undang undang No.13 Tahun 1998 Bab (I) Pasal (I) Ayat (II) Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dikatakan bahwa Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Mengacu pada Undang-undang No. 13 tahun 1998 seseorang sudah memasuki masa lansia pada usia 60 tahun ke atas.

2.1.2 Penggolongan Lansia

Menurut *World Health Organization* (WHO) seorang Lansia digolongkan berdasarkan usia ke dalam tiga golongan di antaranya :

Tabel 2.1 Penggolongan Usia Seorang Lansia Menurut WHO

Usia	Jenis	Golongan
60-74 tahun	Usia Lanjut	<i>Elderly</i>
75-90 tahun	Usia Tua	<i>Old</i>
> 90 tahun	Usia Sangat Tua	<i>Very Old</i>

Sumber : Kholifah (2016)

2.1.3 Proses Menua Dari Seorang Lansia

Penuaan merupakan sebuah proses yang pasti akan dilalui oleh seorang Lansia. Pada tahap ini seorang Lansia akan mengalami penurunan fungsional dari tubuh, penurunan tersebut misalnya : sel-sel tubuh, jaringan, organ dan sistem organ. Dan seorang Lansia juga mengalami penurunan regeneratif seperti lebih mudah dan rentan menderita sebuah penyakit. Menurut Azizah dan Lilik (2011) dalam Kholifah (2016) perubahan yang dialami seorang Lansia sebagai berikut :

1. Perubahan Fisik & Psikomotorik

Menurut Azizah dan Lilik (2011) perubahan fisik dan psikomotorik pada seorang lansia yaitu adalah :

- A. Sistem indera berupa pengelihatn mulai kabur, pendengaran berkurang
- B. Sistem intergumen berupa kulit mulai berkerut, kering
- C. Sistem muskuloskeletal berupa Jaringan otot, sendi, tulang mulai berubah hingga melemah.
- D. Sistem kardiovaskular berupa Perubahan struktur dan fungsi jantung.
- E. Sistem respirasi berupa Udara yang mengalir ke dalam paru paru berkurang, sehingga tempo pernafasan menjadi terganggu.
- F. Sistem pencernaan dan metabolisme berupa Penurunan kemampuan pencernaan karena kemunduran fungsi indera pengecap dan kehilangan gigi.
- G. Sistem perkemihan berupa Penurunan kemampuan organ dalam sistem eksresi seperti laju filtrasi reabsorpsi oleh ginjal
- H. Sistem saraf berupa Penurunan secara berangsur kemampuan koordinasi.
- I. Sistem reproduksi berupa Penurunan secara berangsur sistem reproduksi.

Penurunan fungsi fungsi yang berhubungan dengan fisik dan psikomotorik menyebabkan seorang lansia menjadi lambat dalam menjalani kegiatan sehari hari.

2. Perubahan Spiritual

Perubahan spiritual yang dialami yaitu Agama atau kepercayaan menjadi semakin terintegrasi dalam kesehariannya melalui berpikir dan bertindak.

3. Perubahan Psikologis

Seorang lansia juga mengalami perubahan psikologis, perubahan tersebut antara lain :

- A. Perubahan kemampuan kognitif yaitu : Memori (ingatan), IQ, kemampuan belajar, pemahaman, solusi, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, kinerja, dan motivasi.
- B. Perubahan mental yaitu : perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan, lingkungan, gangguan syaraf panca indra, gangguan konsep diri, rangkaian dari kehilangan, dan hilangnya kekuatan dan ketegapan fisik.

2.2 TINJAUAN MENGENAI PANTI WREDA

2.2.1 Pengertian Panti Wreda

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari panti wreda adalah sebuah rumah untuk mengurus orang-orang jompo.

2. Menurut Departemen Sosial RI

Menurut Departemen Sosial RI pengertian dari panti wreda adalah sebuah lokasi untuk memwadhahi dan memberi pelayanan pada Lansia dan jompo terlantar, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan aman, tenteram dan tidak ada rasa gelisah yang mengganggu mereka setiap saat.

Berdasarkan pernyataan dari KBBI dan Departemen Sosial RI panti wreda merupakan sebuah lokasi untuk memberikan pelayanan kegiatan dan tempat tinggal bagi lansia.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Panti Wreda

1. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tahun 2009 Bab (III) Pasal (25) Ayat (I) tentang “Organisasi dan Tata kerja panti sosial di lingkungan Departemen Sosial”. Panti wreda memiliki tujuan dan fungsi untuk:

- A. Memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan fisik, mental dan sosial.
- B. Memberikan bimbingan pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar dapat hidup secara wajar pada kehidupan diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

2. Menurut Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan

Menurut Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan memiliki fungsi sebagai berikut :

- A. Menyusun program pelayanan pembinaan dan resosialisasi lanjut usia terlantar.
- B. Menyalurkan dan resosialisasi serta bimbingan lanjutan.
- C. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelayanan, pembinaan dan perawatan.
- D. Mengelola urusan ketatausahaan.

2.2.3 Pengguna dan Kegiatan di Panti Wreda

Menurut Putri dkk (2014) dalam Azizah (2016) pelaku kegiatan di panti wreda dikategorikan menjadi empat kategori yaitu :

1. Kelompok Lansia
Pada kelompok lansia masih digolongkan menjadi tiga golongan yang didasarkan pada kondisi fisik mereka di antaranya :
 - A. Kelompok Lansia Mandiri
Merupakan kelompok lansia yang masih mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari, memiliki kegiatan tertentu, dan kemampuan berinteraksi antar penghuni serta pengelola masih tergolong tinggi.
 - B. Kelompok Lansia Semi Mandiri
Merupakan kelompok lansia yang masih mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari namun memerlukan bantuan pada kegiatan tertentu seperti : mencuci, berjalan jalan.
Umumnya kondisi kesehatan dari kelompok lansia semi mandiri kurang baik, sehingga memerlukan pengawasan lebih.
 - C. Kelompok Lansia Non Mandiri
Merupakan kelompok lansia yang sudah tidak mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan hanya di tempat tidur atau di ruang masing-masing, sehingga perlu mendapatkan pengawasan 1x24 jam.
 2. Kelompok Medis
Kelompok medis terdiri dari suster atau dokter yang bertugas untuk memeriksa kesehatan penghuni.
 3. Kelompok Pengelola
Kelompok Pengelola bertugas untuk mengelola operasional dan lain-lain dari bangunan tersebut.
 4. Kelompok Pembina Kegiatan Sosial atau pengunjung
- 2.2.4 Jenis Panti Wreda Berdasarkan**

1. Pengelola
Berdasarkan pengelolaannya Panti Wreda dibagi menjadi dua jenis menurut (Murti (2013) dalam Azizah (2016)) yaitu :
 - A. Pemerintah
Panti Wreda milik pemerintah berada di bawah perlindungan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Departemen Sosial Republik Indonesia dan biasanya bersifat sosial atau tidak memungut biaya dari penghuninya, sehingga biaya operasional berasal dari subsidi pemerintah atau donatur spontan. Fasilitas pada panti wreda milik pemerintah umumnya menyediakan sandang, pangan dan papan yang layak bagi mereka. Umumnya penghuni dari panti wreda milik pemerintah adalah lansia yang terlantar dan yang sudah tidak mampu untuk menghidupi dirinya sendiri.
 - B. Swasta
Panti wreda milik swasta berada di bawah perlindungan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, dan dikelola oleh lembaga atau yayasan sosial secara langsung. Untuk melaksanakan kegiatan operasional sehari-hari para penghuni yang tinggal di tempat ini diwajibkan untuk membayar biaya sesuai yang sudah ditetapkan.
2. Fasilitas
Menurut Azizah (2016) Panti wreda dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan fasilitas yang disediakan yaitu :
 - A. Fasilitas Perawatan Terampil (*Skilled Nursing Facilities*)

Sebuah fasilitas pelayanan yang memiliki pelayanan selama 24 jam, umumnya para penghuninya berasal dari rumah sakit dengan kondisi serius yang memerlukan terapi serta kondisi khusus.

B. Fasilitas Perawatan Lanjutan (*Intermediate Care Facilities*)

Sebuah fasilitas pelayanan yang profesional namun tidak tersedia selama 24 jam. Fasilitas yang disediakan difokuskan untuk program sosial, atau bagi seseorang yang membutuhkan selain tempat tinggal, makanan dan perawatan.

C. Fasilitas Perawatan Rumah (*Residential Care Facilities*)

Sebuah fasilitas pelayanan yang menyediakan fasilitas berupa tempat tinggal serta pangan dan perawatan bagi seseorang misalnya membantu untuk mandi, memakai pakaian, serta pelayanan lain.

2.2.5 Prinsip dan Standar Perancangan Panti Wreda

1. Prinsip

Terdapat prinsip yang sebaiknya diikuti dalam melakukan perencanaan dan perancangan panti wreda yaitu :

A. Menurut Pynos dan Regnier (1991)

Menurut Pynos dan Regnier (1991) terdapat 12 macam prinsip yang diaplikasikan pada lingkungan dalam fasilitas bagi lansia agar membantu kegiatan lansia. Prinsip-prinsip ini digolongkan menjadi dua aspek yaitu :

a. Aspek Fisiologis

- Keamanan dan keselamatan

Menyediakan lingkungan yang aman dan tidak membahayakan bagi para penggunanya.

- Penunjuk arah

Penunjuk arah memudahkan pengguna untuk mencari suatu fasilitas, sehingga mengurangi kebingungan atau tersesat.

- Aksesibilitas

Kemudahan dalam menggunakan dan memperoleh suatu sarana menjadi poin dalam kelancaran mobilitas lansia.

- Adaptabilitas

Perencanaan dan perancangan lingkungan harus mempertimbangkan pengguna dari bangunan tersebut.

b. Aspek Psikologis

- Privasi

Sebuah ruang yang dikhususkan untuk menarik diri dan tanpa gangguan dari orang-orang sekitar.

- Interaksi sosial

Kesempatan untuk bersosial dan bertukar pikiran antar pengguna, dengan adanya interaksi dapat menekan tingkat *stress* seseorang.

- Kemandirian

Kesempatan yang diberikan bagi lansia untuk berkegiatan tanpa campur tangan perawat di panti wreda.

- Dorongan atau tantangan

Menghadirkan lingkungan yang dapat menstimulus lansia untuk tetap berkegiatan namun tetap menghadirkan rasa aman.

- Aspek panca indera

Fungsi indera pada tubuh lansia akan mengalami penurunan, namun potensi pada tapak tetap digunakan untuk menstimulus panca indera, sehingga dapat membuat rancangan lebih menarik bagi penggunanya.

- Keakraban
Menghadirkan keakraban antara lingkungan dengan lansia menjadi salah satu jawaban atas kebingungan sebagian lansia pada tempat baru.
- Estetika
Menghadirkan rancangan yang menarik bagi penggunanya agar memberikan persepsi positif bagi penghuni maupun calon penghuni.
- Personalisasi
Menghadirkan suatu ruang yang dapat menimbulkan rasa kepemilikan bagi seorang lansia, sehingga mereka tetap memiliki rasa untuk berekspresi.

2. Persyaratan Umum

Terdapat persyaratan yang dapat dijadikan acuan dalam proses perancangan panti wreda di antaranya :

A. Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No.5 tahun 2018 tentang “ Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia” bagian ke-delapan pasal (47) & (48): “Pasal (47) Sarana prasarana lembaga rehabilitasi sosial lanjut usia meliputi sarana prasarana fisik & non fisik”. “Pasal (48) Sarana prasarana fisik yang dimaksud pasal (47) adalah:

a. Perkantoran

Perkantoran terdiri atas ruang pimpinan, ruang kerja staff, ruang rapat, ruang tamu, ruang dokumentasi, ruang data dan informasi, ruang perpustakaan, toilet dan dapur.

b. Ruang Pelayanan Teknis

Ruang pelayanan teknis terdiri atas ruang asrama, ruang pengasuh, ruang diagnosa, ruang konseling psikososial, ruang observasi, ruang instalasi produksi, ruang olahraga, dan pembinaan fisik, ruang bimbingan mental dan sosial, ruang keterampilan, serta ruang kesenian.

c. Ruang Pelayanan Umum

Ruang pelayanan umum terdiri atas ruang makan, ruang belajar, ruang ibadah, ruang kesehatan, aula, pos keamanan, ruang tamu, gudang, kamar mandi, ruang parkir, dan rumah dinas pengurus.

d. Peralatan Lembaga Rehabilitasi Sosial Bagi Lansia

Peralatan Lembaga Rehabilitasi Sosial Bagi Lansia terdiri atas peralatan penunjang operasional perkantoran, peralatan komunikasi, penerangan, instalasi air, alat bantu bagi penerima pelayanan, dan alat bantu penunjang pelayanan teknis.

e. Alat Transportasi

f. Sandang dan Pangan bagi penerima pelayanan.”

3. Persyaratan Khusus

Menurut *Design Standard for Nursing Homes* (2015) terdapat standar sarana prasarana yang dapat menjadi pedoman dalam perancangan panti wreda di antaranya : (Lampiran 2.1)

A. Residensial

Pada bagian residensial terdapat standar yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perancangan seperti luas minimal pada *single bedroom* sebesar 15.71 m² sedangkan pada *double bedroom* 18.40m², ketinggian

ruang 2.44 m, material ruang Dinding Kaku (pasangan bata, *gypsum board*), dan elemen elemen pendukung lain (Gambar 2.1 Terlampir) (Gambar 2.2 Terlampir).

B. Ruang Makan dan Dapur

Pada bagian ruang makan dan dapur terdapat standar yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perancangan seperti sirkulasi minimal pada ruang makan sebesar 3.5 m²/orang sedangkan pada dapur 5m², ketinggian ruang makan 2.75 m dan dapur 2.44 m, material ruang Dinding Kaku (pasangan bata, *gypsum board*), dan elemen elemen pendukung lain.

C. Lavatory

D. Ruang Cuci

E. Ruang Bersosial

F. Ruang Perawat

G. Ruang Administrasi

Selain itu terdapat persyaratan yang berhubungan dengan aksesibilitas dan ruang gerak terutama bagi lansia dan penyandang disabilitas di antaranya: (Lampiran 2.2)

2.3 TINJAUAN MENGENAI FUNGSI DAN TIPOLOGI OBYEK STUDI

Fungsi dari bangunan panti wreda adalah sebagai lokasi untuk tempat tinggal bagi orang tua. Selain sebagai tempat tinggal panti wreda juga dilengkapi tempat berkegiatan sehari hari bagi lansia seperti berkebun, musik, olahraga. Kemudian terdapat fasilitas kesehatan yang berfungsi untuk memeriksa kesehatan dari penghuninya.

2.4 TINJAUAN WILAYAH

2.4.1 Tinjauan Umum Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah sebesar 574.82 km². Secara wilayah administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan dengan pembagian dan luasan sebagai berikut (Lampiran 2.3).

2.4.2 Kondisi Geografi dan Topografi Kabupaten Sleman

Secara letak geografis Kabupaten Sleman terletak di 7^o 34'51" Lintang Selatan – 110^o 13' 00" Bujur timur, 7^o 47' 03" Lintang Selatan – 110^o 33'00" Bujur Timur, dengan batas wilayah yaitu :

Tabel 2. 2 Batas Wilayah Kabupaten Sleman

NO	Sisi	Batas Wilayah
1	Utara	Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.
2	Selatan	Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta , Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3	Timur	Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.
4	Barat	Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Sumber : Badan Pusat Statistik Sleman (2021)

Kabupaten Sleman memiliki ketinggian tanah yang cenderung beragam, ketinggian yang ada berkisar di antara < 100 hingga > 1000m dari permukaan air laut. Kemudian untuk ketinggian tanah dibagi menjadi tiga macam di antaranya (Lampiran 2.3).

2.4.3 Kondisi Geologi dan Hidrologi Kabupaten Sleman

1. Kondisi Geologi

Menurut peta geologi yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kabupaten Sleman menyatakan bahwa formasi batuan disetiap kecamatan di Kabupaten Sleman terdiri dari jenis batuan gunung api tak terpisahkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Gunung Merapi yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sleman (Lampiran 2.3).

2. Kondisi Hidrologi

Menurut peta hidrologi yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kabupaten Sleman menyatakan bahwa mayoritas kecamatan di Kabupaten Sleman masuk ke dalam Cekungan Air Tanah (CAT) Yogyakarta – Sleman (Lampiran 2.3).

2.4.4 Kondisi Klimatologi Kabupaten Sleman

Kondisi klimatologi dari Kabupaten Sleman dilihat dari empat indikator yaitu : suhu, kelembaban, curah hujan dan tekanan udara. Dengan angka rata rata sebagai berikut : Suhu Udara ($21.80^{\circ}\text{C} - 33.20^{\circ}\text{C}$), Kelembaban Udara Rata Rata (77.98 %), Curah Hujan (2.80 mm -699.20 mm), Tekanan Udara ($991.0\text{ mb} - 999.0\text{ mb}$) (Lampiran 2.3).

2.4.5 Karakteristik Kawasan

1. Rencana Struktur Ruang

Menurut peta rencana struktur ruang Kabupaten Sleman yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kabupaten Sleman, jenis klasifikasi jalan yang ada di kabupaten Sleman didominasi oleh kelas jalan lokal. Selain itu terdapat rencana pembangunan jalan tol yang terletak di Kabupaten Sleman akan memudahkan akses menuju DIY terutama Sleman (Lampiran 2.3).

2. Tata Guna Lahan

Menurut peta Tata Guna Lahan yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kabupaten Sleman dapat disimpulkan bahwa mayoritas kegunaan lahan di Kabupaten Sleman sebagai : air tawar, semak belukar, hutan, kebun, pasir darat, permukiman, rumput, sawah irigasi, sawah tadah hujan, tanah berbatu dan tegalan (Lampiran 2.3)

3. Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi

Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat bagian kawasan rawan bencana Gunung Merapi yaitu:

- A. Area terdampak langsung tahun 2010 meliputi kecamatan Glagaharjo, Kepuharjo, Umbulharjo, Hargobinangun dan Pakem.
- B. Kawasan rawan bencana I meliputi Sungai Boyong yang terhubung dengan Sungai Code, Sungai Krasak, Sungai Kuning, dan Sungai Opak.
- C. Kawasan rawan bencana II meliputi Kecamatan Sindumartani, Argomulyo, Purwobinangun, Girikerto, dan Turi.
- D. Kawasan rawan bencana III meliputi Kecamatan Pakem, Hargobinangun, Umbulharjo, Glagaharjo, Kepuharjo, dan Argomulyo (Lampiran 2.3).

2.5 TINJAUAN LOKASI TAPAK

2.5.1 Kriteria Penentuan Lokasi Obyek

Panti Wreda di Kabupaten Sleman merupakan salah satu solusi bagi permasalahan yang terkait dengan Lansia. Untuk itu diperlukan sebuah lokasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

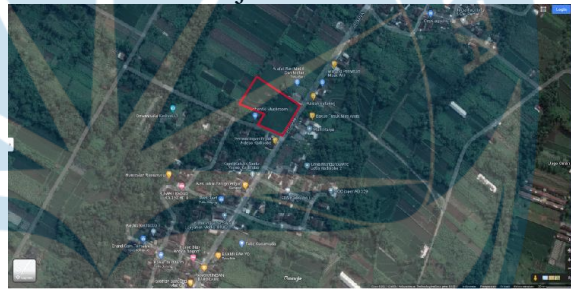
1. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman.
2. Memiliki kontur yang cenderung datar, dan jika terdapat perbedaan level pada tanah tidak berupa perbedaan yang ekstrim.

3. Memiliki kondisi iklim yang tidak begitu ekstrim bagi Lansia dan sesuai dengan kondisi fisik Lansia.
4. Dekat dengan fasilitas kesehatan yang memadahi dan aman dari radius rawan bencana Gunung Merapi.
5. Mudah dijangkau dan terdapat infrastruktur penunjang operasional dari panti wreda misalnya : listrik, air bersih, dan komunikasi.
6. Memiliki potensi view yang menarik dan lingkungan yang asri, sehingga menjadi daya tarik dan potensi bagi penggunanya.

2.5.2 Lokasi Tapak Terpilih

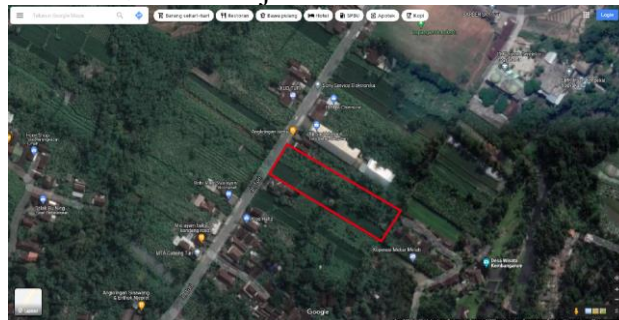
Di tinjau dari fungsi dan tipologi bangunan yaitu Panti Wreda di Kabupaten Sleman, serta mengacu kepada kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis sebelumnya maka berikut adalah alternatif tapak yang sudah dipilih oleh penulis :

1. Alternatif Tapak 1
 - A. Tapak berada di jalan Sleman Turi, Kadisobo II, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
 - B. Luas tapak sebesar 6.094,2 m²
 - C. Kelas jalan tergolong ke jalan lokal
 - D. KDB yang berlaku sebesar 60%
 - E. KLB yang berlaku sebesar 3.6-4.8
 - F. GSB yang berlaku sebesar 9m dari as jalan



*Gambar 2. 1 Alternatif Tapak 1
Sumber : Google Maps (Diakses 2021)*

2. Alternatif Tapak 2
 - A. Tapak berada di Jalan Turi, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
 - B. Luas tapak sebesar 5.434 m²
 - C. Kelas jalan tergolong ke jalan lokal.
 - D. KDB yang berlaku sebesar 60%.
 - E. KLB yang berlaku sebesar 3.6-4.8
 - F. GSB yang berlaku sebesar 9m dari as jalan.



*Gambar 2. 2 Alternatif Tapak 2
Sumber : Google Maps (Diakses 2021)*

2.5.3 Skoring

Berdasarkan kriteria yang sudah dibuat kemudian pembobotan pada alternatif tapak dengan rentang poin sebesar (1-5) kemudian menghasilkan pilihan sebagai berikut :

Tabel 2.3 Skoring Pemilihan Tapak

Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2
1	5	5
2	5	4
3	5	5
4	5	4
5	4	5
TOTAL	24	23

Sumber : Analisis Penulis (2021)

Mengacu pada hasil skoring yang sudah dilakukan oleh penulis maka tapak yang akan menjadi lokasi perancangan bangunan panti wreda di Kabupaten Sleman adalah tapak pertama.

2.5.4 Regulasi Pemerintah

Menurut regulasi yang diterbitkan oleh dinas pertanahan dan tata ruang Kabupaten Sleman (2021) peruntukan bagi fungsi tempat tinggal dapat dimasukan ke dalam golongan perumahan kepadatan sedang dengan KDB maksimal (60%), KLB (3.6-4.8), dan KDH minimal (20%) (Lampiran 2.3).

2.6 TINJAUAN STUDI PRESEDEN

Guna mendapatkan referensi dan wawasan yang lebih luas terkait dengan perancangan panti wreda maka penulis melakukan sebuah studi pada obyek sejenis yang sudah terbangun, di antaranya :

2.6.1 Rukun Senior Living

1. Gambaran umum

Rukun *Senior Living* yang terletak di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu fasilitas hunian terpadu bagi warga lansia. Berdiri pada tahun 2012 dengan mengusung konsep hunian bagi lansia dengan kelas premium, hunian bagi lansia ini menyediakan berbagai fasilitas dan kegiatan yang menarik bagi lansia (Lampiran 2.4).

2. Fasilitas

Rukun *Senior Living* memiliki fasilitas berupa:

A. Fasilitas Hunian

Fasilitas hunian beragam seperti *the villas* yaitu rumah tinggal berbentuk *villa* bagi lansia yang menetap di Rukun *Senior Living* .

B. Senior Club

Senior Club adalah rangkaian kegiatan yang dijalani oleh lansia selama di Rukun *Senior Living*. Kegiatan tersebut di antaranya : *fitness*, *wellness monitoring*, makan siang dan snack, *field trip*, kelas memasak, permainan *games*, kelas kerajinan tangan, karaoke, dansa dan forum pembelajaran.

C. Fasilitas Kesehatan

Terdapat fasilitas kesehatan berupa Rukun *Senior Care* yang melayani perawatan demensia atau perawatan *alzheimmer* dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penghuninya yang mengalami *alzheimmer*.

Selain itu terdapat *caregiver* atau *staff* kegiatan yang siaga selama 24 jam untuk melayani kebutuhan lansia seperti : membantu memakai baju, mandi, perawatan badan, minum obat, dan bantuan berkegiatan.

D. Fasilitas Pengelolaan Rumah Tangga

Terdapat fasilitas pengelolaan kegiatan rumah tangga seperti *senior food and beverage, laundry, dan housekeeping.*

E. Fasilitas lain lain

Terdapat fasilitas pendukung bagi kegiatan penghuni seperti : danau pancing, *jogging track*, kolam renang, restoran hingga sauna.

2.6.2 Senior Living D'khayangan

1. Gambaran Umum

Senior Living D'khayangan terletak di Cikarang, Bekasi merupakan salah satu fasilitas hunian terpadu eksklusif bagi lansia. Bangunan ini memiliki luas lahan sebesar $\pm 110.000 \text{ m}^2$ dengan luas fasilitas yang sudah terbangun sebesar $\pm 24.000 \text{ m}^2$ (2.4 ha) (Lampiran 2.4).

2. Fasilitas

Senior Living D'khayangan memiliki fasilitas berupa :

- A. Fasilitas hunian yang beragam seperti *senior* apartemen dengan kapasitas sebesar 44 hunian bagi lansia.
- B. Fasilitas fisioterapi, fasilitas karaoke, fasilitas salon, fasilitas *massage*, fasilitas kolam renang, fasilitas lapangan panahan tenis dan golf, serta fasilitas restoran.